BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan fungsi dari Sisdiknas juga telah disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan pendidikan untuk siswa di Indonesia bukan hanya sekedar menekankan pada pengembangan kemapuan akademik siswa saja, akan tetapi pendidikan di Indonesia juga menjadikan seorang siswa manusia yang sehat secara fisik, sosial, rohani, dan juga psikologis, seperti yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa sehat mmiliki keluasan makna yaitu kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan hidup dan kualitas hidup (Saptandari, 2012).

Pendidikan pada anak sudah menjadi tanggung jawab untuk semua kalangan, mulai dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting jika adanya upaya dalam membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Begitu juga untuk pendidikan informal di keluarga serta pendidikan prasekolah. Pendidikan yang diberikan di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah memberikan pendidikan kepada anak Indonesia secara legal. Biasanya orang tua berbondong-bondong untuk memasukkan anaknya ke sekolah agar anaknya menjadi orang yang berguna dan mendapatkan ilmu yang lebih baik. Sekolah sendiri merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk upaya peningkatan mutu masukan instrumental dari sekolah, seperti kurikulum, tenaga pendidikan yang profesional, sarana atau prasarana yang berkualitas, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif untuk membantu para anak didik mencapai semua tujuan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Pemerintah pusat maupun daerah memberikan perhatian yang lebih terhadap sekolah guna meningkatkan fungsi sekolah dengan memberikan anggaran yang dialokasikan ke setiap sekolah-sekolah. Anggaran tersebut dimaksudkan untuk menambah dan meningkatkan sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah, bantuan operasional sekolah seperti beasiswa untuk siswa yang tidak mampu, peringanan biaya SPP, dan lainnya, maupun untuk menambah gaji guru. Angaran tersebut adalah anggaran terbesar yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Besarnya anggaran dana ke setiap sekolah dimaksudkan agar sekolah menjadi tempat yang

kondusif bagi siswa-siswa bertumbuh dan berkembang untuk mencapai potensi maksimalnya (DBEI-USAID, 2010). Agar anak dapat berkembang secara optimal maka diperlukanya suasana atau pun fasilitas yang mendukung seperti kelas yang nyaman dan cara mengajar secara seimbang antara guru dan siswa. Sehingga dapat membuat siswa lebih aktif serta dapat mengikuti kurikulum yang diajarkan. Siswa pun tidak merasa terbebani dengan aktivitas-aktivitas yang diberikan oleh sekolah.

Sekolah setiap harinya selalu berusaha untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang terbaik bagi siswa-siswanya, sehingga dapat membuat seluruh siswanya merasa sejahtera, karena kesejahteraan siswa dapat mempengaruhi seluruh aspek yang berkaitan dengan pengoptimalisasian fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010). Kesejahteraan seorang siswa dapat dilihat dari sejauh mana siswa merasa baik dalam emosi dan perasaan mereka ketika berada di lingkungan sekolahnya (De Fraine, dkk , 2005). Selain itu juga dapat dilihat dari sejauh mana seorang siswa mampu berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan siswa yang dimaksud itu sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalamannya ketika siswa berada di sekolah (Fraillon, 2004). Dengan demikian kesejahteraan siswa sangat berkaitan dengan kondisi sekolah (Victorian General Report, 2010).

Dunia pendidikan seolah-olah menggambarkan dua situasi yang saling bertolak belakang. Di salah satu situasi, sekolah mampu menjadi lingkungan yang baik dan penuh dukungan positif bagi perkembangan siswa, sehingga siswa

mampu mengembangkan diri mereka secara optimal, namun situasi lain, sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang banyak menimbulkan masalah baik itu masalah yang berkaitan dengan emosi ataupun dengan perilaku siswa (Kumara, 2012). Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah adanya *bullying*. Terkadang sekolah, guru, orangtua dan sesama siswa sering tidak berdaya mencegahnya. Dari segi apa pun, tindakan seperti ini sesungguhnya tidak diterima. Namun dalam kenyataannya, tetap berlanjut. Relasi antar siswa dan antar pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, khususnya di sekolah, seharusnya menjadi bagian penting untuk memfasilitaskan perkembangan siswa mencapai titik optimal (Faturochman & Tyas Tri dkk, 2012).

Penelitian lain yang mendukung tentang kurangnya fungsi efektif di dunia pendidikan yaitu adanya fakta yang menunjukkan ancaman terhadap kesejahteraan siswa yang terkait dengan hubungan guru dan siswa. Dikemukakan bahwa seorang guru seringkali melakukan tindakan yang kurang menyenangkan bagi siswanya, diantaranya adalah pandangan negatif guru terhadap siswanya, mengajarkan siswa menyerah sebelum melakukan tindakan atau usaha, lebih mudah menyalahkan daripada memuji, memunculkan kekerasan di sekolah misalnya menghukum siswa secara fisik, membiarkan siswa terperosok semakin dalam, mementingkan hasil daripada proses, dan menilai kesuksesan siswa hanya dari nilai matapelajaran tertentu saja (Susetyo, 2012). Kejadian-kejadian *bullying* dan hubungan guru dan siswa tersebut pada umumnya diketahui oleh komunitas sekolah umum tampaknya mereka tidak berdaya atau bukan menganggap hal tersebut sebagai hal biasa.

Baker & Maupin (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kesejahteraan siswa, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri meliputi demografi seperti jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Selain itu, ada variabel kemampuan akademik siswa yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah dan variabel kesejahteraan jiwa siswa, yang di dalamnya mencakup variabel *self-esteem*, *self-efficacy*, kecenderungan untuk mengalami depresi dan stres. Sementara itu faktor dari lingkungan meliputi kontek sosial dan budaya, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka, peneliti merasa penting memfokuskan penelitian ini pada faktor dari dalam diri individu yaitu *self-esteem.*

Konteks sekolah, *self-esteem* merupakan konsep sentral yang berhubungan dengan kesejahteraan siswa. Jika siswa tersebut mempunyai kemampuan yang baik di sekolah akan dapat mempengaruhi *self-esteem* pada siswa, bila siswa memiliki intelegensi tinggi maka ia akan memiliki gambaran pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan (Hurlock, 2004).

Self-esteem merupakan suatu penilaian diri yang dibuat oleh individu terhadap dirinya yang sifatnya relatif tetap, diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya Coopersminth (dalam Buss, 1995). *Self-esteem* diperoleh dari penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan penilaian diri tersebut sebagian dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Jadi secara tidak langsung *self-esteem*

seseorang juga dipengaruhi oleh penghargaan diri orang lain. Tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang sangat dipengaruhi terhadap sikap, perilaku dan kebiasaan orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (2004) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan diri sendiri. Penelitian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Menurut Santrock (2007) *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri.

Sedangkan seseorang yang memiliki cukup harga diri akan mempunyai sifat percaya diri, lebih mampu menjalani kegiatannya dengan berhasil, sebaliknya jika harga diri kurang atau rendah maka seseorang akan diliputi rasa rendah diri, tidak berdaya dan putus asa. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi tidak akan membiarkan dirinya ditekan orang lain, merasa yakin akan dirinya, sehingga ia akan lebih berhasil dalam banyak bidang kehidupan. Rasa percaya diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh seseorang, karena dengan percaya diri akan merasa yakin atas kemampuannya dan merasa bisa mengungguli orang lain.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan sekolah yang memiliki akreditas A. Sekolah tersebut mempunyai program khusus yang berada diluar daerah sekolah. Program khusus tersebut lebih banyak mengajarkan tentang agama pada siswanya. Siswa yang masih aktif belajar di sekolah Muhammadiyah

8 kurang lebih 206 yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VII, kelas VII dan kelas IX.

Pada survei awal, didapatkan hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2013 dengan guru BK di SMP Muhammadiyah 8 menyatakan bahwa sekolah tersebut memiliki kategori rendah dikarenakan orang tua siswa disana memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Sehingga ada kesenggangan antara siswa satu dengan lainnya, apabila ada teman yang belum bisa membayar uang sekolah dan membuat siswa tersebut menjadi minder dengan teman lainnya. Tetapi guru atau wali selalu memotivasi siswa agar tidak memikirkan masalah biaya dan memberi dukungan agar siswa lebih fokus dalam belajar. Sehingga anak-anak akan lebih tenang dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Guru-guru disana juga memiliki sosial tinggi dengan siswa yang memiliki masalah apa pun. Menurut guru BK siswa-siswa disana sebenarnya anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja, sehingga anak bisanya mencari perhatian disekolah seperti seringnya siswa membolos dan masuk ke dalam geng yang mungkin membuat siswa merasa diperhatikan oleh teman satu geng. Dari segi kesehatan, sebagian anak sering mengalami sakit perut dan pusing dikarenakan belum sarapan dipagi hari sehingga guru yang biasanya harus turun tangan sendiri untuk membelikan sarapan bagi anak-anak yang belum sarapan dari rumah. Tetapi para guru tidak merasa terbebani untuk membuat siswanya merasa nyaman dan senang saat mengikuti pelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan Kesejahteraan Siswa? ”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab permasalahan :

1. Mengetahui secara empiris hubungan antara *self-esteem* dengan kesejahteraan siswa.
2. Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap kesejahteraan siswa.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan siswa.
4. Mengetahui tingkat *self-esteem* siswa.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis :

1. Manfaat teoritis :

   Diharapkan memberikan wacana pemikiran untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, mengenai hubungan antara *self-esteem* terhadap kesejahteraan siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswa

      Agar mengetahui seberapa jauh *self-esteem* yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

   b. Bagi sekolah

      Diharapkan mampu memberikan referensi terhadap sekolah mengenai pentingnya *self-esteem* dengan kesejahteraan siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat untuk mengevaluasi program sekolah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta terkait pendidikan dan menyusun program-program untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan melalui peningkatan kesejahteraan siswa.